

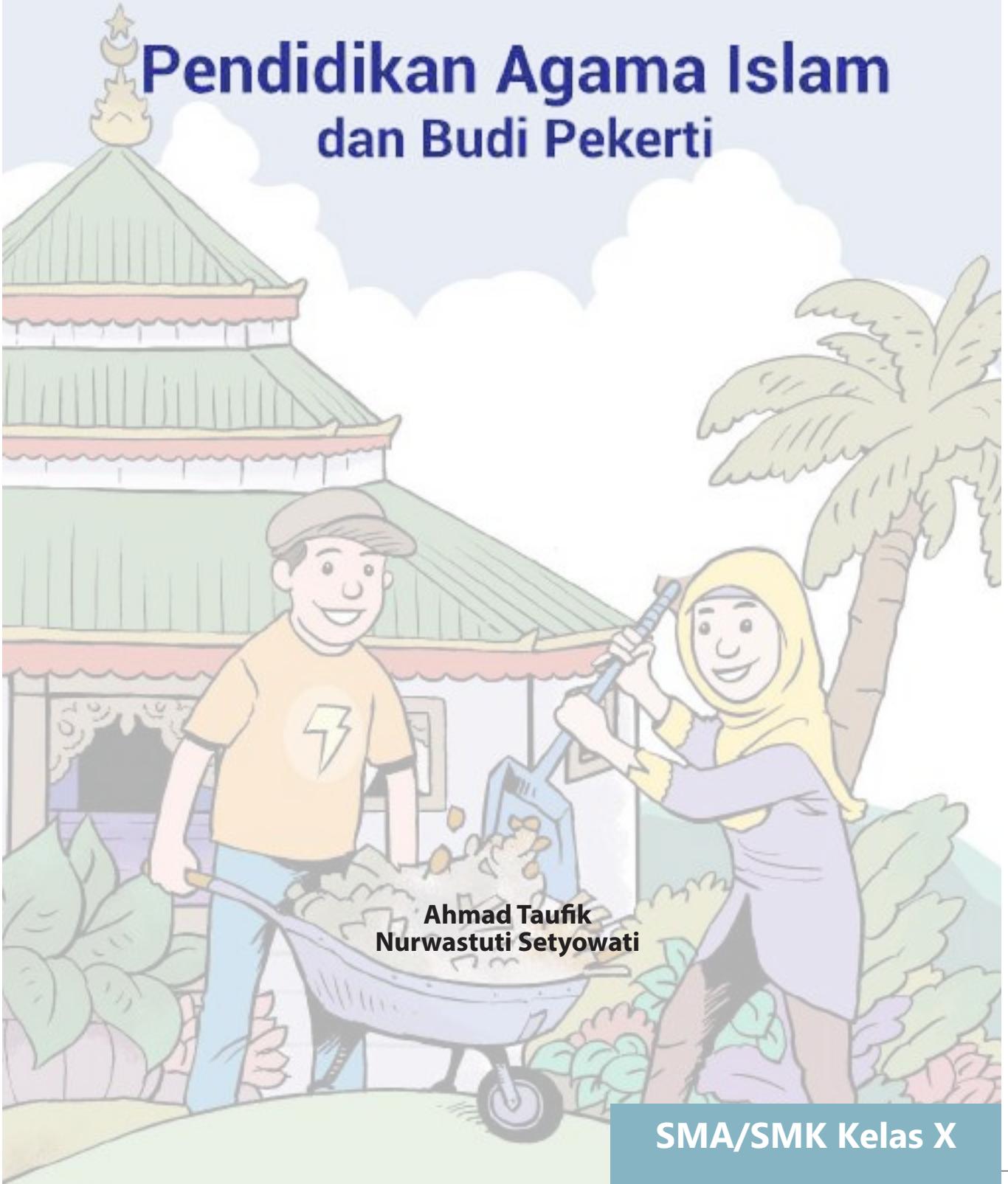


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

SMA/SMK Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis

Ahmad Taufik

Nurwastuti Setyowati

Penelaah

Muh. In'amuzzahidin

Achmad Zayadi

Penyelia

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator

Abdullah Ibnu Thalhah

Penyunting

Suwari

Penata Letak (Desainer)

Riko Rachmat Setiawan

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama 2021

ISBN: 978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap)

978-602-244-547-0 (Jil. 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/40 pt., Adobe.

xvi, 328 hlm.: 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis : Ahmad Taufik
Nurwastuti Setyowati

ISBN : 978-602-244-547-0

BAB VII

Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf, Raja'*, dan Tawakal Kepada-Nya



A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 7 ini, siswa diharapkan kompeten dalam

1. Meyakini bahwa iman terdapat banyak cabang-cabangnya
2. Membiasakan perilaku cinta kepada Allah Swt., *khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya
3. Menganalisis cabang iman hakikat mencintai Allah Swt., *khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya
4. Membuat media pembelajaran tentang hakikat mencintai Allah Swt. *khauf, raja'*, dan tawakal kepada-Nya

B. Infografis

Iman Kepada Allah Swt.



C. Ayo Tadarus

Sebelum memulai pembelajaran, mari membaca Al-Qur'an dengan tartil. Semoga dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, kita selalu mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar dan mendapat rida dari Allah Swt. Amin

Aktivitas 7.1

1. Bacalah Q.S. Ali Imran/3: 30-33 di bawah ini dengan fasih dan tartil selama 5-10 menit!
2. Perhatikan makhraj dan tajwidnya!

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
 ﴿٣٠﴾ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ
 اللَّهُ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ
 وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ
 إِبْرٰهِيْمَ وَآلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

D. Tadabur

Aktivitas 7.2

Amatilah gambar-gambar di bawah ini, kemudian tulislah makna yang tersirat pada setiap gambar. Kaitkan makna-makna tersebut dengan tema “Hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja’, dan tawakal kepada-Nya”!



Gambar 7.1 Menolong korban bencana banjir



Gambar 7.2 Pemain sepakbola melakukan Sujud syukur



Gambar 7.3 Berdoa kepada Allah Swt. sebelum pertandingan



Gambar 7.4 Burung selalu tawakal atas rejekinya

E. Kisah Inspirasi

Aktivitas 7.3

Baca dan cermatilah artikel di bawah ini, kemudian tulislah nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari artikel tersebut!

Menekuni Al-Qur`an sebagai wujud Cinta Kepada Allah Swt.

K.H. M. Munawwir (Krapyak, Yogyakarta) adalah putra dari K.H. Abdullah Rosyad bin K.H. Hasan Basri. Ilmu Al-Qur`an diperoleh dari ayahnya sendiri, kemudian mendalaminya di Makkah dan Madinah melalui Syaikh Abdullah Sanqara, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Yusuf Hajar, dan beberapa syaikh lainnya. Selama 21 tahun belajar di Makkah dan Madinah, beliau kembali ke Kauman, Yogyakarta pada tahun 1909 M. Selain ahli *qira'at sab'ah* (tujuh bacaan Al-Qur`an), beliau juga mendalami ilmu lain melalui K.H. Abdullah (Kanggotan, Bantul, Yogyakarta), K.H. Kholil (Bangkalan, Madura), dan K.H. Shalih (Darat, Semarang). Dikisahkan saat baru berusia 10 tahun,



beliau belajar kepada K.H. Cholil di Bangkalan, Madura. Suatu ketika, saat akan shalat berjamaah, K.H. Cholil tidak berkenan menjadi imam shalat, sambil berkata: “Seharusnya yang berhak menjadi imam adalah anak ini (sambil menunjuk K.H. M. Munawwir), meskipun masih usia belia, tetapi ahli qiraat.”

Sebagai wujud cinta kepada Allah Swt., beliau menekuni Al-Qur`an dengan usaha yang amat gigih, yakni sekali khatam dalam 7 hari 7 malam selama 3 tahun, kemudian sekali khatam dalam 3 hari 3 malam selama 3 tahun, kemudian sekali khatam dalam sehari semalam selama 3 tahun, dan membaca Al-Qur`an selama 40 hari berturut-turut.

Beliau selalu menunaikan shalat fardu pada awal waktu diiringi dengan shalat sunah rawatib. Secara rutin setiap setelah ashar dan subuh selalu mewiridkan Al-Qur`an. Setiap satu pekan sekali beliau mengkhatamkan Al-Qur`an, yakni pada hari Kamis sore. Hal ini rutin beliau lakukan sejak usia 15 tahun.

Di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta K.H. M. Munawwir fokus mengajarkan Al-Qur`an kepada para santri. Mereka sangat menghormati beliau karena memiliki kewibawaan akhlak dan ilmu yang sangat tinggi. Di antara murid-murid beliau yang meneruskan perjuangan pengajaran Al-Qur`an adalah K.H. Arwani Amin (Kudus, Jawa Tengah), K.H. Badawi (Kendal, Jawa Tengah), Kyai Zuhdi (Nganjuk, Jawa Timur), K.H. Muntaha (Kalibeper, Wonosobo, Jawa Tengah), K.H. Murdadla (Buntet, Cirebon, Jawa Barat), K.H. Hasbullah (Wonokromo, Yogyakarta).

Beliau wafat pada hari Jum`at tanggal 11 Jumadil Akhir tahun 1942 M, dimakamkan di pemakaman Dongkelan, sekitar 2 km dari kompleks pesantren Krapyak. Karena banyaknya orang yang bertakziah, bertindak sebagai imam shalat jenazah secara bergiliran adalah K.H. Manshur (Popongan, Solo, Jawa Tengah), K.H. R. Asnawi (Kudus, Jawa Tengah), dan KH. Ma`shum (Rembang, Jawa Tengah).

Sumber: Manaqibus Syaikh: K.H. M. Moenawwir Almarhum; Pendiri Pesantren Krapyak Yogyakarta, diterbitkan oleh Majelis Ahlein (Keluarga Besar Bani Munawwir) Pesantren Krapyak, tahun 1975

F. Wawasan Keislaman

Tahukah kalian bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari akidahnya? Jika akidah seseorang itu bagus maka akan baik dan lurus pula perilakunya. Sebaliknya apabila akidah seseorang itu rusak, maka buruk pula perilakunya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Seseorang tak akan mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ditopang akidah yang lurus.



Gambar 7.5 Iman bagaikan pohon yang buahnya tak pernah berhenti

Penanaman akidah ini merupakan seruan pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. saat mengemban misi kenabian. Akidah merupakan pondasi dan landasan utama dalam membangun peradaban umat Islam. Apabila akidah sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan membuahkkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hingga ia menjadi manusia agung dengan keberanian, kemuliaan, dan toleran terhadap sesama. Simaklah Q.S. Ibrahim/14: 24-25 berikut ini!

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat (25).*” (Q.S. Ibrahim/14: 24-25)

Iman bagaikan pohon yang buahnya tak pernah berhenti, dan setiap saat bisa dipetik untuk dinikmati. Apabila seorang mukmin telah mampu mencerminkan dirinya seperti pohon di atas, maka setiap saat ia selalu beramal saleh. Oleh karena itu di dalam Al-Qur`an banyak ayat tentang iman dan amal saleh. Amal saleh merupakan salah satu buah keimanan dan merupakan dampak positif di antara dampak keimanan seseorang.

Iman terdiri dari 77 cabang, di antaranya cinta kepada Allah Swt., takut kepada Allah Swt., berharap kepada Allah Swt., dan tawakal kepada-Nya. Untuk lebih jelasnya, simaklah uraian materi berikut ini!

1. Hakikat Mencintai Allah Swt.

Cinta adalah perasaan yang suci dan lembut berupa rasa kasih sayang. Perasaan cinta ditandai dengan rasa rindu kepada yang dicintai. Tingkatan cinta tertinggi dan hakiki adalah cinta kepada Allah Swt. Cinta kepada Allah Swt. (*mahabbatullah*) berarti menempatkan Allah Swt. dalam hati sanubari. Cinta merupakan unsur terpenting dalam ibadah, di samping *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap). Ketiganya menjadi perasaan hati yang harus dimiliki setiap mukmin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membiasakan diri berzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt.

Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan iman tanpa mengenal keagungan Allah Swt., merasakan kebaikan dan ketulusan Allah, dan mengakui nikmat-nikmat-Nya. Allah Swt. telah menetapkan cinta kepada orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 165 berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. al-Baqarah/2: 165)

Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. mengakar kuat dalam jiwanya, maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya. Segala sesuatu akan terasa indah karena adanya rasa cinta kepada Allah Swt. Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. akan merasakan manisnya iman, sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَلَاثُ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْإِيمَانِ، أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ. (متفق عليه)

Artinya: “Dari Anas r.a. dari Nabi Saw., beliau bersabda: ‘Ada tiga hal di mana orang yang memilikinya akan merasakan manisnya iman yaitu: mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi segala-galanya, mencintai seseorang karena Allah, dan enggan untuk kembali kafir setelah diselamatkan oleh Allah daripadanya sebagaimana enggan kalau dilemparkan ke dalam api.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabatnya hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat meninggalkan kenikmatan duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat.

Tanda-Tanda Cinta kepada Allah Swt.:

a) Mencintai Rasulullah Saw.

Di antara tanda seseorang mencintai Allah Swt. adalah adanya rasa cinta kepada rasul-Nya. Simaklah Q.S. Ali Imran/3: 31 berikut ini!

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran/3: 31)

Ayat di atas dipertegas lagi dengan sebuah hadis nabi berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya dan anaknya”. (HR. Bukhari).

b) Mencintai Al-Qur`an

Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya pasti akan cinta kepada Al-Qur`an. Dengan demikian ia akan selalu membaca dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril a.s. Sehingga kecintaan kepada Al-Qur`an akan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. sebagai penerima wahyu Allah Swt. Mencintai Rasulullah Saw. berarti pula mencintai sunah-sunahnya.

c) Menjauhi perbuatan dosa

Rasa cinta kepada Allah Swt. akan menjadikan seseorang selalu berusaha untuk menghindari perilaku dosa dan maksiat. Mereka selalu taat kepada perintah-Nya dengan ketaatan yang murni. Perilaku dosa akan menjauhkan hamba dari Tuhannya, sedangkan ketaatan akan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Di samping itu, seseorang yang cinta kepada Allah Swt. akan selalu memperbanyak berzikir kepada-Nya. Mereka akan selalu menyebut nama-Nya pada setiap kesempatan. Hatinya bergetar tatkala disebut nama Allah Swt., dan bertambah imannya saat melihat tanda-tanda kebesaran-Nya.

d) Mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.

Apapun yang dicintai oleh Allah Swt. akan lebih diutamakan oleh seseorang yang mencintai Allah Swt. Mereka tidak mepedulikan lagi kepentingan dan urusan pribadi atau pun keinginannya. Cintanya kepada Allah Swt. mewujudkan pengorbanan yang mengagumkan. Keikhlasan hati orang-orang yang cinta kepada Allah Swt. berbuah amal kebaikan pada seluruh aktivitas kehidupannya. Mereka merasa ringan untuk meninggalkan semua urusan, demi melaksanakan perintah Dzat yang ia cintai.

e) Tak gentar menghadapi hinaan

Kecintaan seseorang kepada Allah Swt. akan menjadikannya semakin teguh dalam mengamalkan ajaran Islam. Ia tak menghiraukan hinaan, cemoohan dan ujaran kebencian dari orang yang benci kepadanya. Kekuatan cinta membuatnya kuat menghadapi berbagai macam hujatan. Inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam menghadapi kaum musyrikin. Semua hinaan yang ditujukan kepada Nabi Saw. tak menyurutkan langkah untuk tetap melanjutkan dakwah.

Cara Meningkatkan Cinta kepada Allah Swt.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt., di antaranya:

f) Memahami besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya

Untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara memahami betapa besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya. Allah Swt. tak pernah berhenti memberikan nikmat kepada seluruh hamba-Nya. Oksigen, sinar matahari, air, tanah, dan sumber daya alam di bumi ini selalu disediakan oleh Allah Swt. bagi hamba-Nya tanpa terkecuali, baik mukmin ataupun tidak. Meskipun manusia berbuat dosa dan maksiat, tetap saja diberi nikmat-nikmat tersebut. Terlebih bagi seorang mukmin, tentu kenikmatan tersebut akan menjadikannya semakin bersyukur kepada-Nya. Hal ini merupakan bukti bahwa Allah Swt. mencintai hamba-Nya.

g) Senantiasa membersihkan hati

Ada segumpal daging pada diri manusia, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, sebaliknya jika ia buruk maka buruk pula seluruh jasadnya. Segumpal daging itu adalah hati. Hati akan menjadi bersih jika diisi dengan cinta kepada Allah Swt., melakukan perintah dan menjauhi perintah-Nya. Lebih dari itu, agar hati tetap bersih maka seseorang harus membiasakan diri membaca istigfar dan bertaubat kepada Allah Swt. Karena tak ada yang tahu kapan maut akan menjemput. Dengan selalu mengingat kematian, maka manusia akan terhindar dari sifat rakus terhadap duniawi.

h) Mempelajari ilmu agama secara mendalam

Seseorang yang memahami ilmu agama secara luas dan mendalam akan menjadikannya semakin cinta kepada Allah Swt. Dari cahaya ilmu tersebut terpancar kebesaran dan keagungan Allah Swt. Tumbuh kekaguman kepada pencipta alam semesta beserta isinya. Mereka akan merasa rendah diri di hadapan Allah Swt., lunturlah sifat sombong dan merasa hebat, karena menyadari betapa lemahnya manusia.



Aktivitas 7.4

Bersama anggota kelompokmu, buatlah kata-kata mutiara untuk mengungkapkan cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya! Kemudian presentasikan di depan kelas!

2. Hakikat Takut kepada Allah Swt. (Khauf)

Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-nya. Secara tegas, Allah Swt. memerintahkan orang beriman agar takut kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hajj/22: 1-2 berikut ini

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ
عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.”(1) (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusui, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.”(2) (Q.S. al-Hajj/22: 1-2)

Secara tegas ayat di atas menyeru kepada manusia agar takut terhadap siksa Allah Swt. Ada beberapa lafaz yang maknanya berdekatan dengan al-khaufu/ *الخَوْف*, diantaranya adalah *الرَّهْبَةُ*, *الْحُزْنُ*, *الْحَشْيَةُ*, *Al-khaufu* artinya rasa takut, sedih dan gelisah ketika terjadi sesuatu yang tidak disenangi. *Al-huznu* adalah rasa sedih dan gelisah yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang bermanfaat atau mendapatkan musibah. *Ar-rahbu* merupakan padanan kata (sinonim) dari kata *al-khaufu*. Sedangkan *al-khasyatu* adalah rasa takut yang diiringi dengan pengagungan atas sesuatu yang ditakuti tersebut.

Kata *khauf* secara etimologis berarti khawatir, takut, atau tidak merasa aman. Hal ini tertuang dalam Q.S. as-Sajdah/32:16

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Takut kepada Allah Swt. merupakan bukti seorang hamba mengenal-Nya. Rasa takut tersebut akan semakin bertambah seiring bertambahnya pengetahuan hamba terhadap Rabb-nya. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَظَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وُجُوهَهُمْ وَلَهُمْ خَنِينٌ. (متفق عليه)

Artinya: “Dari Anas r.a. berkata: “Rasulullah Saw. pernah berkhotbah yang luar biasa di mana saya belum pernah mendengar khutbah seperti itu, yang mana beliau bersabda:”Seandainya kamu sekalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kamu sekalian akan sedikit sekali tertawa dan pasti akan banyak menangis”. Kemudian para sahabat Rasulullah Saw. menutup mukanya sambil terisak-isak (menangis).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Imam al-Ghazali, takut kepada Allah Swt. dapat berupa rasa takut tidak diterimanya taubat, takut tidak mampu istikamah dalam beramal saleh, takut akan mengikuti hawa nafsu, takut tertipu oleh gemerlap duniawi, takut terperosok dalam jurang maksiat, takut atas siksa kubur, takut terjebak pada kesibukan yang melalaikan dari Allah Swt., takut menjadi sombong karena memperoleh nikmat dari Allah Swt., takut mendapatkan siksaan di dunia dan takut tidak mendapatkan nikmat surga. Adanya sifat *khauf* ini akan menjadi benteng penahan agar manusia tetap rendah hati dan tidak *takabbur*.

Rasa takut kepada Allah Swt. harus diikuti dengan ketaatan dan amal saleh. Dengan amal saleh inilah seorang mukmin berharap mendapatkan balasan berupa surga. Rasulullah Saw. melarang umatnya mencemooh sekecil apa pun amal kebaikan. Karena ukuran diterima atau tidaknya amal kebaikan adalah keikhlasan dalam hati. Sedangkan yang tahu isi hati seseorang hanyalah Allah Swt. Seorang mukmin harus berusaha menghindari api neraka dengan amal-amal saleh, salah satunya dengan bersedekah. Rasulullah Saw. pernah bersabda
عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (متفق عليه)

Artinya: “Dari ‘Ady bin Hatim r.a. berkata: Saya mendengar Nabi Saw. bersabda: takutlah kamu sekalian terhadap api neraka walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedekah merupakan salah satu amal saleh yang akan menyelamatkan dari api neraka. Sedekah itu dilihat dari tingkat keikhlasannya, bukan banyak sedikitnya nilai ekonomi dari sedekah tersebut. Tidak ada yang tahu melalui kebaikan manakah rida Allah Swt. akan diperoleh. Seorang muslim harus memiliki komitmen untuk selalu ikhlas dalam bersedekah. Tidak kikir menyedekahkan hartanya yang besar nilainya, dan tidak lambat untuk bersedekah dengan sesuatu yang kecil nilainya. Bisa jadi Allah Swt. rida atas sedekah dari seseorang karena dilandasi oleh rasa takut dan ikhlas, meskipun ia bersedekah dengan separuh biji kurma.



Gambar 7.6 Seorang siswa sedang bersedekah

Tanda-Tanda Takut kepada Allah Swt.

Menurut Abu Laits as-Samarqandi, seseorang yang takut kepada Allah Swt. akan memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

a) Tampak dari ketaatannya kepada Allah Swt.

Ciri utama seorang hamba yang taat dapat diketahui dari tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt., yakni kepatuhan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketaatan ini dilandasi oleh keimanan pada diri seorang hamba. Bagi seorang mukmin, pengabdian kepada Allah Swt. dapat terwujud dengan taat kepada-Nya.

b) Menjaga lisan dari perkataan dusta

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia. Berbicara dengan lisan merupakan unsur utama dari seluruh interaksi sosial tersebut. Karenanya, lisan harus terjaga dari ucapan kotor yang menyakitkan lawan bicara. Bagi seseorang yang takut kepada Allah Swt., ia akan berhati-hati dalam bertutur kata, dan memastikan perkataannya mengandung nilai manfaat.

c) Menghindari iri dan dengki

Sifat iri dan dengki muncul akibat tidak adanya rasa syukur pada diri seseorang. Padahal Allah Swt. telah mencukupi semua kebutuhan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Untuk menumbuhkan rasa syukur ini dapat dilakukan dengan selalu menerima kenyataan dengan ikhlas dan melihat sisi positif dari setiap peristiwa hidup. Tidak mungkin Allah Swt. menghendaki keburukan pada diri hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

d) Menjaga pandangan dari kemaksiatan

Seseorang yang takut kepada Allah Swt. akan menjaga pandangan dari segala kemaksiatan, termasuk memandang lawan jenis dengan pandangan yang diliputi oleh hawa nafsu. Menjaga pandangan bukan berarti memejamkan mata atau menundukkan kepala ke bawah, tapi mengendalikan hawa nafsu.

e) Menjauhi makanan haram

Banyak sekali makanan dan minuman halal yang telah disediakan oleh Allah Swt. untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Atas dasar ini, tentu sangat memprihatinkan kalau ada manusia yang mengkonsumsi makanan dan minuman haram. Di era digital seperti saat ini, muncul berbagai macam menu makanan kekinian yang menggoda selera ditampilkan di internet. Terbukanya akses makanan dan minuman dari berbagai belahan dunia mengharuskan muslim berhati-hati dalam memilih yang halal dan sehat.

f) Menjaga kaki dan kedua tangan dari sesuatu yang haram

Tangan dan kaki akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Seorang muslim akan menggunakan keduanya untuk kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Lebih dari itu mereka akan menjaga muslim lainnya agar tidak terganggu oleh lisan dan tangannya. Mereka bertindak dengan penuh hati-hati agar terjaga hubungan baik dengan sesama muslim dan mendapat rahmat dari Allah Swt.

3. Hakikat berharap kepada Allah Swt. (Raja')

Secara etimologis, *raja'* berarti mengharap sesuatu atau tidak putus asa, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-'Ankabut/29: 5 berikut ini.

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ﴿٥﴾

Artinya: "Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. al-'Ankabut/29: 5

Menurut istilah, *raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* ini harus disertai optimis, perasaan gembira, sikap percaya dan yakin akan kebaikan Allah Swt. Lebih dari itu sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Seseorang yang berharap kepada Allah Swt. tanpa diikuti dengan amal, maka ia hanya berangan-angan belaka.

Kebalikan dari sifat *raja*' adalah putus asa dari rahmat Allah Swt. Seseorang yang putus asa atas rahmat Allah Swt. dikategorikan sebagai orang sesat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 55-56 berikut ini

قَالُوا بِشَرِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ - ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنُطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ - ﴿٥٦﴾

Artinya: “(Mereka) menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.” (55) Dia (Ibrahim) berkata, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.” (56). (Q.S. al-Hijr/15: 55-56)

Salah satu penyebab munculnya sifat putus asa dari rahmat Allah Swt. adalah tidak memahami bahwa rahmat Allah Swt. sangat luas bagi hamba-Nya. Perhatikan hadis berikut ini!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي . (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Ketika Allah menciptakan makhluk, Ia menulis pada suatu kitab, yang mana kitab itu berada disisi-Nya di atas ‘Arsy, yaitu tulisan yang berbunyi: “Sesungguhnya rahmat-Ku itu mengalahkan murka-Ku”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika seseorang memiliki sifat *raja*' maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. karena Dia memiliki sifat Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang. Meskipun bergelimangan dosa, rasa optimis mendapat ampunan Allah Swt. tetap ada dalam hatinya. Namun perlu diingat bahwa sifat *raja*' ini harus bersanding dengan sifat *khauf*. Menurut Abu ‘Ali al-Rawdzabari, antara *khauf* dan *raja*' ibarat dua sayap burung. Jika kedua sayap tersebut sama, maka burung tersebut akan mampu terbang secara sempurna. Namun jika kurang, maka terbangnya juga kurang sempurna. Dan jika salah satu sayap itu hilang, maka burung itu tak akan bisa terbang. Apabila kedua sayapnya hilang, maka tak butuh waktu lama burung itu akan mati.

Sifat *khauf* dapat mencegah seseorang berbuat dosa, sedangkan *raja*' dapat mendorong untuk taat kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali pernah ditanya, manakah yang lebih utama di antara sifat *khauf* dan *raja*'? Beliau balik bertanya, manakah yang lebih nikmat, air ataukah roti? Bagi orang yang kehausan, air lebih tepat. Namun bagi yang sedang lapar, roti lebih tepat. Jika rasa



dahaga dan lapar hadir bersamaan dengan kadar yang sama, maka air dan roti perlu dikonsumsi bersama-sama. Apabila hati seseorang ada penyakit merasa aman dari azab Allah Swt., maka obatnya adalah *khauf*. Sedangkan apabila hati seseorang ada penyakit merasa putus asa, maka obatnya adalah *raja'*.

Jika sifat *khauf* dan *raja'* ini melekat pada diri seseorang maka ia tak akan mudah menghakimi orang lain, sebab semua keputusan ada di tangan Allah Swt. Misalnya, ketika melihat orang yang ahli maksiat, tidak boleh divonis pasti masuk neraka, bisa jadi dalam hatinya ada harapan Allah Swt. akan mengampuninya, hingga Allah Swt. memasukkannya ke surga. Sebaliknya, seseorang rajin ibadah bisa jadi masuk neraka, karena ada sifat sombong dalam hatinya.

Cara Menumbuhkan Sifat Raja'

Sifat *raja'* akan tumbuh pada diri seseorang dengan melakukan hal-hal berikut ini:

a) Muhasabah atas nikmat-nikmat Allah Swt.

Muhasabah atas nikmat-nikmat Allah Swt. berarti mawas diri atas apa yang telah diperbuat sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt. Tak ada manusia yang sanggup menghitung nikmat Allah Swt. Sifat *raja'* akan muncul pada diri seseorang yang hatinya dipenuhi rasa syukur kepada Allah Swt.

b) Mempelajari dan memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang syarat dengan ilmu. Di dalamnya terkandung hikmah dan pelajaran bagi siapa saja yang ingin mengambilnya. Setiap ayat dan surat Al-Qur'an berisi pesan-pesan moral dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Dengan mempelajari dan memahaminya secara mendalam maka akan tumbuh sifat *raja'*.

c) Meyakini kesempurnaan karunia Allah Swt.

Sifat *raja'* akan tumbuh pada diri seseorang apabila ia meyakini bahwa Allah Swt. telah memberikan karunia sempurna kepadanya. Allah Swt. telah memberikan rejeki yang cukup bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Tak ada satupun makhluk di dunia ini yang sia-sia, pasti bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Manfaat Sifat Raja'

Seseorang yang memiliki sifat *raja'* akan memperoleh banyak manfaat, di antaranya adalah:

a) Semangat dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Manusia akan selalu dijerumuskan oleh setan ke jalan sesat. Setan akan mencegah seseorang yang berniat untuk berbuat baik. Apabila ia mampu melawan bisikan setan dan berhasil melakukan amal kebaikan, maka setan akan berusaha menghembuskan sifat *riya'* dan *takabbur* ke dalam hatinya. Allah Swt. akan menurunkan rahmat-Nya kepada seseorang yang taat kepada-Nya.



Gambar 7.8 Merasakan nikmatnya beribadah

b) Tenang dalam menghadapi kesulitan

Hidup di dunia ini penuh dengan ujian dan cobaan. Semakin tinggi ilmu dan iman maka semakin berat pula cobaan yang diterima. Allah Swt. hendak memberikan pahala bagi hamba-Nya yang sedang diuji tersebut. Bagi seorang mukmin, kesulitan dihadapi dengan sabar dan harapan kepada Allah Swt. Dan ketika menerima nikmat, ia bersyukur kepada Allah Swt.

c) Merasa nikmat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Apabila seseorang benar-benar mencintai sesuatu, maka ia akan merasa ringan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Ibarat peternak lebah yang berjibaku memanen madu di sarang lebah, ia tak menghiraukan ancaman sengatan lebah karena ingat manfaat dan manisnya madu. Begitu pula seseorang yang rajin beribadah, ia hanya fokus pada kenikmatan surga, bukan pada beban berat dan kesulitan ibadah tersebut.

d) Menumbuhkan sifat optimis

Harapan kepada Allah Swt. disertai ketundukan hati akan menjadikan seseorang optimis menghadapi cobaan hidup. Allah Swt. tidak akan membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Semua cobaan dan ujian dari Allah Swt. pasti ada jalan penyelesaiannya. Dan rahmat Allah Swt terhampar sangat luas bagi seluruh hamba yang memohon kepada-Nya.



Aktivitas 7.5

Bersama kelompokmu, diskusikanlah “bagaimana cara menumbuhkan sifat cinta, takut dan berharap kepada Allah Swt. secara bersamaan pada diri seseorang?”. Presentasikan hasilnya di depan kelas!

4. Hakikat Tawakal Kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk selalu menerapkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini pula yang diajarkan kepada para sahabat Nabi Saw. Para sahabat Nabi terbiasa bersikap tawakal dalam menghadapi permasalahan hidup. Ini menjadi bukti keberhasilan Nabi dalam memberikan contoh perilaku hidup yang dihiasi dengan tawakal. Rasulullah Saw. selalu pasrah kepada Allah, tidak ada rasa khawatir dan gelisah dalam menghadapi berbagai macam permasalahan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 30)

Secara bahasa, tawakal berarti memasrahkan, menanggungkan sesuatu, mewakili atau menyerahkan. Secara istilah, tawakal artinya menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha sekuat tenaga. Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang mewakili atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Sifat ini merupakan bentuk kepasrahan kepada-Nya sebagai dzat yang Maha kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada rasa sedih dan kecewa atas keputusan yang diberikan-Nya.

Sebagian orang keliru dalam memahami sikap tawakal. Mereka pasrah secara total kepada Allah Swt., tanpa ada ikhtiar terlebih dahulu. Mereka berpikir tak perlu bekerja, jika dikehendaki oleh Allah Swt. menjadi kaya maka pasti akan kaya. Mereka tak mau belajar, jika Allah Swt. menghendaki menjadi pintar maka pasti pintar, demikian seterusnya. Inilah sikap keliru yang harus ditinggalkan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا. (رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Umar r.a. berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ‘Seandainya kamu sekalian benar-benar tawakal kepada Allah niscaya Allah akan memberi rejeki kepadamu sebagaimana Ia memberi rejeki kepada burung, di mana burung itu keluar pada waktu pagi dengan perut kosong (lapar) dan pada waktu sore ia kembali dengan perut kenyang.” (HR. Turmudzi).

Tawakal bukan berarti menyerahkan nasib kepada Allah Swt. secara mutlak. Akan tetapi harus didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Dikisahkan, ada sahabat Nabi Saw. datang menemui beliau tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Saat ditanya, sahabat tersebut menjawab: ‘Aku tawakal kepada Allah Swt.’. Kemudian Nabi Saw. meluruskan kesalahan dalam memahami makna tawakal tersebut dengan bersabda: ‘Ikatlah terlebih dahulu untamu, kemudian setelah itu bertawakallah kepada Allah Swt.’

Seseorang yang menerapkan sikap tawakal akan tumbuh keyakinan bahwa tidak ada satu pun amal kebaikan yang sia-sia. Urusan diterima atau ditolaknya amal merupakan hak penuh Allah Swt., tugas seorang hamba hanya beramal sebaik-baiknya. Meskipun harapan atas amal kebaikan tersebut belum tercapai secara sempurna, ia tetap memiliki semangat.

Manfaat Tawakal

Banyak manfaat yang akan diperoleh dari penerapan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

a) Tercukupinya semua keperluan

Seseorang yang bertawakal kepada Allah Swt. akan mendapatkan jaminan tercukupinya semua kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Q.S. at-Talaq/65:3 berikut ini

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”. (Q.S. at-Talaq/65: 3)

b) Mudah untuk bangkit dari keterpurukan

Setiap orang pasti pernah merasakan suatu kegagalan. Usaha maksimal sudah dilakukan, namun tidak ada hasilnya. Seseorang yang tawakal dan husnuzan atas ketentuan Allah Swt. akan mudah bangkit dari kegagalan dan keterpurukan tersebut. Sesulit apapun masalah yang dihadapi, ia akan sabar dan optimis mampu menyelesaikannya dengan baik.



c) Tidak bisa dikuasai oleh setan

Seseorang yang bertawakal tidak bisa dikuasai oleh setan. Sebab, setan tidak punya kemampuan menggoda orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 99

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan.” (Q.S. an-Nahl/16: 99)

d) Memperoleh nikmat yang tiada henti

Allah Swt. akan memberikan nikmat yang terus-menerus mengalir tiada henti kepada hamba-Nya yang ikhtiar tanpa mengeluh, dan selalu berharap mendapatkan yang terbaik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. asy-Syura/42: 36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”. (Q.S. asy-Syura/42: 36)

e) Menghargai hasil usaha

Seseorang yang bertawakal akan menerima apa pun hasil akhir dari usahanya. Hatinya tetap gembira dan penuh rasa syukur atas semua karunia dari Allah Swt. Ia akan terus-menerus berusaha maksimal untuk meraih impiannya. Usaha yang telah dilakukan tersebut dijadikan bahan renungan untuk terus diperbaiki di masa datang. Jika hasil usaha sendiri saja dihargai, maka sikap ini akan berimbas kepada sikap menghargai hasil usaha orang lain.

G. Penerapan Karakter

Setelah mengkaji materi “Hakikat Mencintai Allah Swt., *Khauf, Raja*’, dan Tawakal kepada-Nya”, diharapkan kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Perilaku	Nilai Karakter
1.	Mendahulukan perkara yang dicintai oleh Allah Swt.	Beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia
2.	Mencintai sesama manusia demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa.	Kebhinekaan global
3.	Tetap ramah dan santun dalam menghadapi hinaan dan cemoohan dari orang lain	Cinta damai
4.	Menggunakan nikmat sehat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.	Tanggungjawab
5.	Menciptakan teknologi untuk mitigasi bencana sebagai wujud kewaspadaan dan <i>khauf</i>	Kreatif

H. Refleksi

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!

Sangat bermanfaat <input type="radio"/>	Bermanfaat <input type="radio"/>	Cukup bermanfaat <input type="radio"/>	Kurang bermanfaat <input type="radio"/>	Sangat kurang bermanfaat <input type="radio"/>
Alasannya :	<p>.....</p> <p>.....</p>			



I. Rangkuman

1. Cinta kepada Allah Swt. (*mahabbatullah*) berarti menempatkan Allah Swt. Di dalam hati sanubari, dan merupakan tingkatan cinta tertinggi dan hakiki
2. Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi
3. Rasa takut (*khauf*) merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt.
4. Takut kepada Allah Swt. dapat berupa rasa takut tidak diterimanya taubat, takut tidak mampu istikamah dalam beramal saleh, takut akan mengikuti hawa nafsu, takut tertipu oleh gemerlap duniawi, takut terperosok dalam jurang maksiat, takut atas siksa kubur, takut terjebak pada kesibukan yang melalalkan dari Allah Swt., takut menjadi sombong karena memperoleh nikmat dari Allah Swt., takut mendapatkan siksaan di dunia dan takut tidak mendapatkan nikmat surga
5. *5Raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt.
6. Sifat *khauf* dapat mencegah seseorang berbuat dosa, sedangkan *raja'* dapat mendorong untuk taat kepada Allah Swt
7. Tawakal adalah mewakili atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. setelah didahului dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh
8. Seseorang yang menerapkan sikap tawakal akan tumbuh keyakinan bahwa tidak ada satu pun amal kebaikan yang sia-sia.



J. Penilaian

1. Penilaian Sikap

- A. Tulislah perilaku-perilaku yang pernah kalian lakukan sebagai bentuk cinta kepada Allah Swt., *khauf*, *raja'* dan tawakal kepada-Nya. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!

B. Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1.	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk selalu menggunakan rejeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya				
2.	Diri saya telah dididik untuk berusaha melakukan kebaikan-kebaikan untuk menutupi perbuatan buruk				
3.	Saya termotivasi untuk selalu tenang dalam menghadapi setiap kesulitan				
4.	Saya terbiasa bersikap optimis menghadapi cobaan hidup				
5.	Diri saya dididik untuk menghargai hasil usaha orang lain				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

- Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. mengakar kuat di dalam jiwanya, maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya, di antaranya adalah sebagai berikut, *kecuali* ...
 - mengikuti jalan pikiran orang lain
 - menjauhi perbuatan tercela
 - berkata jujur kepada semua orang
 - mengutamakan kepentingan agama
 - melaksanakan sunah-sunah nabi
- Perhatikan narasi berikut ini!
 Rasulullah Saw. telah menyalakan api cinta pada hati para sahabatnya hingga mereka lebih mencintai Allah Swt. daripada mencintai diri sendiri dan keluarganya. Para sahabat Nabi rela mengorbankan jiwa demi cintanya



kepada Allah Swt. Cinta kepada Allahlah yang menjadikan para sahabat meninggalkan kenikmatan duniawi demi meraih kebahagiaan di akhirat. Berdasarkan narasi di atas, hikmah yang dapat diambil adalah

- A. cinta menyebabkan seseorang menjadi pelupa
 - B. cinta kepada Allah Swt. melebihi cinta kepada duniawi
 - C. diri sendiri tak memiliki kuasa dalam urusan cinta
 - D. Allah Swt. menciptakan cinta agar manusia sengsara
 - E. Manusia bisa bahagia tanpa rasa cinta
3. Kadar cinta kepada Allah Swt. harus terus ditingkatkan. Di antara cara meningkatkan cinta kepada Allah Swt. adalah dengan senantiasa membersihkan hati. Amalan berikut ini dapat membersihkan hati, *kecuali*
- A. membiasakan diri membaca istigfar
 - B. bertaubat kepada Allah Swt.
 - C. mengulangi perbuatan maksiat diikuti rasa takut
 - D. berbuat kebajikan di berbagai kesempatan
 - E. mengingat kematian
4. Perhatikan narasi berikut ini!
Takut kepada Allah Swt. merupakan bukti seorang hamba mengenal-Nya. Rasa takut tersebut akan semakin bertambah seiring bertambahnya pengetahuan hamba terhadap Rabb-nya.
Berdasarkan narasi tersebut, manakah yang merupakan penerapan sifat takut kepada Allah Swt.
- A. mengabaikan semua aturan yang berlaku di masyarakat
 - B. membatasi diri untuk bertemu dengan orang lain
 - C. memperbanyak teman di dunia maya melalui akun *medsos*
 - D. bertindak sesuai norma agama, negara dan masyarakat
 - E. menyesuaikan diri dengan peradaban di dunia barat
5. Perhatikan narasi berikut ini!
Seseorang yang takut kepada Allah Swt. berusaha menghindari api neraka dengan amal-amal saleh. Rasulullah Saw. pernah bersabda.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (متفق عليه)

Makna yang terkandung dalam hadis tersebut adalah ...

- A. istigfar akan menghapus dosa seseorang
 - B. mendahulukan kepentingan Allah Swt. dan rasul-Nya
 - C. melakukan amal dengan bersungguh-sungguh
 - D. membantu fakir miskin dan kaum duafa
 - E. sedekah dapat menghindarkan diri dari api neraka
6. Perhatikan narasi berikut ini
Seseorang yang takut kepada Allah Swt. terjaga lisannya dari ucapan kasar yang menyakitkan lawan bicara. Ia akan berhati-hati dalam bertutur kata, dan memastikan perkataannya mengandung nilai manfaat.
Berikut ini yang *bukan* merupakan dampak negatif berkata kasar kepada orang lain adalah ...
- A. memicu perpecahan di antara sesama
 - B. terganggunya hubungan silaturahmi
 - C. terjadinya konflik sosial
 - D. tidak mendapat dukungan dari orang lain
 - E. meningkatkan popularitas
7. *Raja'* berarti berharap untuk memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Sifat *raja'* harus dibarengi dengan amal-amal saleh, hal ini dikarenakan
- A. setiap amal akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. dengan balasan berlipat ganda
 - B. Allah Swt. tidak akan menerima amal seseorang jika tidak ada sifat *raja'* dalam hatinya
 - C. berharap kepada Allah Swt. hanya bisa terwujud jika mendapatkan kesempatan yang baik
 - D. berharap kepada Allah Swt. tanpa diikuti dengan amal, maka ia hanya berangan-angan belaka
 - E. amal saleh merupakan bekal untuk menjalani kehidupan hakiki di akhirat kelak

8. Ketika seseorang memiliki sifat *raja'* maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. Meskipun bergelimangan dosa, ia tetap optimis mendapat ampunan Allah Swt. Agar seseorang diampuni oleh Allah Swt. maka yang harus dilakukan adalah
- meratapi dosa-dosanya
 - menyebut kesalahannya berulang kali
 - taubat nasuha
 - menyesali kebodohnya
 - berdiam diri beberapa hari
9. Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang mewakilkan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Sifat ini merupakan bentuk kepasrahan kepada-Nya sebagai dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Manakah contoh penerapan tawakal yang paling tepat
- Rumi memarkir sepeda tanpa menguncinya karena yakin keadaan aman
 - karena sakit, Andika meminum obat agar diberi kesembuhan oleh Allah Swt.
 - Saat ingin membeli baju, Yunika butuh waktu cukup lama untuk memilihnya
 - Rudi bersegera berbuat kebajikan karena takut terkena azab Allah Swt.
 - Dafiq menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disedekahkan
10. Banyak manfaat yang diperoleh dari sikap tawakal, di antaranya tercantum dalam Q.S. at-Talaq/65: 3 berikut ini

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Berdasarkan ayat tersebut, manfaat sikap tawakal adalah

- mendapatkan jaminan tercukupinya semua kebutuhan hidupnya
- mendapat prioritas masuk ke dalam surga
- pikiran dan hati menjadi lebih terbuka menerima kritikan
- meningkatkan daya tahan tubuh terhadap virus
- meluaskan jaringan silaturahmi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Akidah dan perilaku memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain. Perilaku manusia merupakan cerminan dari akidah dan keimanannya. Oleh karena itu, akidah dan keimanan harus tertanam dalam diri seseorang sejak dini. Bagaimana cara menanamkan akidah dalam diri seseorang sejak usia dini?
2. Cinta seseorang kepada Allah tumbuh dari pengaruh akal dan jiwa yang kuat akibat berpikir mendalam terhadap kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Cinta ini akan semakin menggelora dengan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membiasakan diri berzikir dengan nama dan sifat-sifat Allah Swt. Mengapa seorang hamba harus memiliki rasa cinta kepada Allah Swt.?
3. Seseorang yang cinta kepada Allah Swt. memiliki tanda-tanda tertentu, di antaranya terungkap dalam Q.S. Ali Imran/3: 31 berikut ini

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ﴿٣١﴾

Jelaskan tanda-tanda cinta kepada Allah Swt. sesuai kandungan ayat tersebut!

4. Rasa takut merupakan sifat orang bertaqwa, sekaligus merupakan bukti iman kepada Allah Swt. Rasa takut ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang Rabb-nya. Sebutkan macam-macam rasa takut menurut menurut Imam al-Ghazali!
5. Ketika seseorang memiliki sifat *raja'* maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. yang Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Penyayang. Meskipun bergelimpangan dosa, rasa optimis mendapat ampunan Allah Swt. tetap ada dalam hatinya. Namun perlu diingat bahwa sifat *raja'* ini harus bersanding dengan sifat *khauf*. Jelaskan dampak positif bersandingnya sifat *khauf* dan *raja'* dalam diri seseorang!

3. Penilaian Keterampilan

Buatlah media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi cinta kepada Allah Swt., takut, berharap dan tawakal kepada-Nya., kemudian kumpulkan kepada gurumu!



K. Pengayaan

Untuk lebih mendalami materi bab ini, silahkan kalian pelajari lebih mendalam buku-buku berikut ini:

1. *Syarah 77 Cabang Iman Imam al-Baihaqi*, karya Abu Ja'far Umar al-Qazwini, terj. Luqman Abdul Jalal
2. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, karya Imam al-Ghazali, terj. Abdul Rosyad
3. *Riyadhus Shalihin*, karya Imam an-Nawawi, terj. Drs. Muslich Shabir, MA
4. *Menjadi Pribadi Terpuji*, karya Ahmad Yani

Di samping membaca buku di atas, kalian bisa menonton film, video dan belajar dari tokoh.